

**KERJASAMA EKONOMI THAILAND-CINA PADA
SEKTOR PERTANIAN DI BAWAH KERANGKA KERJA
*ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)***

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh :

MAHARANI SASQIA PUTRI

07041181722052

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

KERJASAMA EKONOMI THAILAND-CINA PADA SEKTOR PERTANIAN DI BAWAH KERANGKA KERJA ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)

SKRIPSI

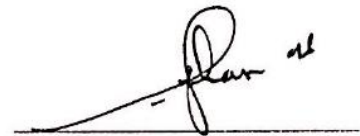
Disusun oleh:

MAHARANI SASQIA PUTRI
07041181722052


Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 28 Juli 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

TIM PENGUJI SKRIPSI

Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL. M., LL. D
Ketua



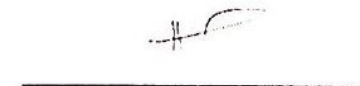
Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
Anggota



Dra. Retno Susilowati, MM
Anggota



Indra Tamsyah, S. IP., M. Hub. Int
Anggota



Indralaya, 17 Agustus 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si
NIP. 19631106 19900310 01

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**KERJASAMA EKONOMI THAILAND-CINA PADA SEKTOR
PERTANIAN DI BAWAH KERANGKA KERJA ASEAN-
CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**MAHARANI SASQIA PUTRI
07041181722052**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal, 1 Juli 2021

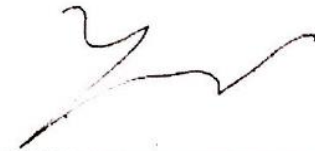
Pembimbing I

**Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL. M., LL. D
NIP 19650427 19890310 03**



Pembimbing II

**Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP 19870819 20190310 06**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



**Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL. M., LL. D
NIP 19650427 19890310 03**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Sasqia Putri

NIM : 07041181722052

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “ **Kerjasama Ekonomi Thailand-Cina Pada Sektor Pertanian Di Bawah Kerangka Kerja ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA).**” Ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisasi di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 27 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Maharani Sasqia Putri

07041181722052

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT sebagai ungkapan Puji dan Syukur.
2. Mereka yang Tercinta (Bp. Joko Sujatmiko, SE, Ibu Puji Astuti, dan Khalisa Aulia Putri)
3. Dosen Pembimbing Tugas Akhir, Dosen Penguji Tugas Akhir, dan seluruh Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Keluarga Besar Mukiyat bin Muratin dan Keluarga Besar Purwoatmodjo

ABSTRAK

Thailand dan beberapa negara anggota ASEAN lainnya telah memiliki hubungan ekonomi yang erat selama beberapa dekade, Cina telah menjadi pengaruh ekonomi yang bersaing di Asia Tenggara sejak tahun 2000 dan Cina terus meningkatkan pengaruhnya terhadap negara-negara anggota ASEAN termasuk Thailand. Tiga besar ekspor Thailand secara keseluruhan adalah singkong, gula dan buah-buahan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: Teori *free trade* karya Adam Smith yang merujuk pada acuannya terhadap aktivitas-aktivitas tertentu seperti, aktivitas perdagangan, aktivitas produksi dan konsumsi internasional. Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerjasama ekonomi Thailand dan Cina di sektor pertanian di bawah kerangka kerja ACFTA belum menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat. Hal ini dilihat melalui dua dimensi, (a) Kinerja Perdagangan: implementasi ACFTA dapat meningkatkan nilai perdagangan Thailand dan Cina, karena dengan adanya kesepakatan ACFTA, seyogyanya dapat memberikan dampak positif bagi produsen Thailand yang kompetitif dengan terbukanya perluasan pasar ke Cina. (b) Kinerja Produksi: Produksi komoditas pertanian Thailand dalam lima tahun terakhir (2015-2019) menunjukkan kecenderungan yang meningkat meskipun tidak signifikan namun Thailand hanya mampu mensuplai kurang dari 10 persen pasar untuk komoditas pertanian di kawasan Asia Tenggara, hal ini dapat terlihat dari angka *Export Growth to China* yang mencapai – 28 % kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Thailand belum optimal dalam memanfaatkan potensi dan peluang pasar internasional, khususnya untuk negara-negara yang tergabung di dalam kerjasama ACFTA.

Kata Kunci: *Asean-China Free Trade Area*, Kinerja Produksi, Kinerja Ekspor Impor, Kinerja Perdagangan, *Free Trade*

ABSTRACT

Thailand and several other ASEAN member countries have had close economic ties for decades, China has been a competing economic influence in Southeast Asia since 2000 and China continues to increase its influence over ASEAN member countries including Thailand. Thailand's top three exports as a whole are cassava, sugar and fruits.

The approaches used in this research are: theory *free trade* Adam Smith's which refers to its reference to certain activities such as trade activities, international production and consumption activities. While the method used in this study is a qualitative method.

The results of this study indicate that the economic cooperation between Thailand and China in the agricultural sector under the ACFTA framework has not shown an increasing trend. This can be seen through two dimensions, (a) Trade Performance: the implementation of ACFTA can increase the trade value of Thailand and China, because with the ACFTA agreement, it should have a positive impact on competitive Thai producers by opening up market expansion to China. (b) Production Performance: Thailand's agricultural commodity production in the last five years (2015-2019) showed an increasing trend, although not significant, but Thailand was only able to supply less than 10 percent of the market for agricultural commodities in the Southeast Asia region, this can be seen from the figures *Export Growth to China*, which reached -28%, shows that Thailand has not been optimal in taking advantage of the potential and opportunities of international markets, especially for countries that are members of the ACFTA cooperation.

Keywords: Asean-China Free Trade Area, Production Performance, Import Export Performance, Trade Performance, Free Trade

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Kerjasama Ekonomi Thailand-Cina Pada Sektor Pertanian Di Bawah Kerangka Kerja Asean-China Free Trade Area (ACFTA).**” Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril, spiritual, dan materil. Untuk itu penulis ucapkan Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, M. SCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.si. selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si. selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Andy Alfatih, MPA. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya, sekaligus Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi dan selalu meluangkan waktunya dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Ibu Dra. Retno Susilowati, MM. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bpsk Muchammad yustian Yusa, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya guna memberi masukan dan saran serta ilmunya dalam penyusunan tugas akhir ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya atas ilmu yang telah diberikan dan segala bantuannya selama ini.
10. Mbak Sisca Ari Budi dan Kak Dimas Robi selaku Admin Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Siwijaya Kampus Indralaya yang sudah seperti selayaknya orang tua penulis di kampus yang tidak pernah lelah membantu penulis dalam urusan administrasi maupun urusan pribadi.
11. Seluruh staf dan karyawan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
12. Bapak, Ibu, Adik yang tidak pernah berhenti memberi support yang begitu baik.
13. Keluarga Besar Purwoatmodjo dan Keluarga Besar Mukiyat Bin Muratin
14. Mereka yang Istimewa (Dea, Luthfiyyah, Nurlaili, dan Sharada)
15. Angkatan 2017 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kerangka Teori	17
2.2.1 Neoliberasime.....	17
2.2.2 Free Trade.....	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	23
2.3.1 Early Harvest Program (EHP)	23
2.4 Alur Pemikiran.....	25
2.5 Hipotesis Penelitian	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Definisi Konsep	26
3.3 Fokus Penelitian.....	28
3.4 Unit Analisis	29
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6.1 Studi Pustaka	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	30

3.7.1 Triangulasi Sumber.....	31
3.8 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV.....	33
PROFIL ACFTA DAN KONDISI GEOGRAFIS PERTANIAN THAILAND.....	33
4.1 ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)	33
4.1.1 Tinjauan ACFTA.....	33
4.1.2 Sejarah ACFTA	34
4.1.3 Mekanisme ACFTA	36
4.1.4 Manfaat ACFTA.....	39
4.2 Perkembangan Sektor Pertanian Thailand	42
4.2.1 Gambaran Umum Pertanian Thailand	42
4.2.2 Geografi pertanian	43
4.2.3 Transisi Produktivitas Pertanian Thailand.....	45
4.2.4 Industri Pertanian yang Menjadi Unggulan Thailand.....	45
BAB V	49
KERJASAMA EKONOMI THAILAND-CINA.....	49
PADA SEKTOR PERTANIAN.....	49
5.1 Kinerja Perdagangan Pertanian Thailand.....	49
5.2 Kinerja Produksi Komoditas Pertanian Thailand	54
5.3 Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian Cina.....	59
5.4 Kinerja Produksi Komoditas Hasil Pertanian Cina.....	63
BAB VI.....	66
PENUTUP	66
6.1 Kesimpulan.....	66
6.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Penelitian	28
Tabel 1.2 Jadwal Penelitian	32
Tabel 1.3 Nilai Total Perdagangan ASEAN-Cina.....	37
Tabel 1.4 Nilai Total Ekspor Komoditas Pertanian Thailand ke Cina Tahun 2015-2019.....	47
Tabel 1.5 Nilai Total Impor Komoditas Pertanian Thailand dari Cina Tahun 2015-2019.....	47
Tabel 1.6 Nilai Ekspor Komoditas Hasil Pertanian Thailand ke Cina 2015-2019.....	51
Tabel 1.7 Nilai Impor Komoditas Hasil Pertanian Thailand dari Cina 2015-2019.....	51
Tabel 1.8 Perbandingan Volume Produksi dan Ekspor Tiga Komoditas Utama	54

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Alur Pemikiran	25
Grafik 1.2 Triangulasi Sumber	32
Grafik 1.3 <i>Thailand Export for featured Products 2015</i>	48
Grafik 1.4 <i>Thailand Export Products for Vegetables and Fruits 2015</i>	49
Grafik 1.5 <i>Thailand Import Products 2015</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Aktivitas Ekonomi Thailand.....	42
---	----

DAFTAR SINGKATAN

ACFTA	: ASEAN-China Free Trade Area
AEHP	: ACFTA Early Harvest Program
AFTA	: ASEAN Free Trade Area
AIA	: ASEAN Investment Agreement
APEC	: Asia Pacific Economic Cooperation
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
BIBF	: Bangkok International Banking Facilities
BSA	: Bilateral Swap Arrangement
CIAT	: Centro Internacional de Agricultura Tropical
CLMV	: Cambodia Lao PDR Myanmar Vietnam
EAFTA	: East Asian Free Trade Agreement
EHP	: Early Harvest Program
EU	: European Union
FDI	: Foreign Direct Investment
FTA	: Free Trade Area
GMS	: Greater Mekong Sub-region
HS	: Harmonization System
IMF	: Internasional Monetary Fund
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MEA	: Masyarakat Ekonomi ASEAN
MGC	: Mekong-Ganga Cooperation
NAFTA	: North American Free Trade Agreement
PDB	: Produk Domestik Bruto
TIG	: Trade In Goods
TPP	: Trans-Pacific Partnership
WTO	: World Trade Organization

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 1990-an, Asia mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, khususnya Indonesia, Malaysia, Korea Selatan, Filipina, dan Thailand. Namun pada pertengahan 1997, insiden ekonomi penting yang disebut Krisis *Tom Yum Goong* atau krisis keuangan yang terjadi di Asia Timur. Krisis berasal dari Thailand dan tiga negara lainnya sangat terpengaruh, Indonesia, Korea Selatan dan Thailand. Krisis yang terjadi disebabkan oleh korupsi, dan tata kelola perusahaan yang lemah, pengeluaran investasi yang tidak efisien, dan ketidakstabilan dalam sistem perbankan. Sebelum krisis terjadi, ada tanda-tanda seperti nilai Baht Thailand yang terlalu tinggi dan tingginya arus masuk investasi asing ke wilayah tersebut. Arus masuk modal tahunan rata-rata ke Thailand lebih dari 10 persen dari PDB pada awal 1990-an dan mencapai 13 persen PDB pada 1995. Pinjaman bank domestik di Thailand berkembang pesat setelah peluncuran *Bangkok International Banking Facilities (BIBF)* dan mencapai lebih dari 28 persen pada tahun 1995 (Sachs, 1998). Beberapa analis menilai bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada awal tahun 1990-an menyebabkan ketidakseimbangan antara sistem ekonomi makro dan ekonomi mikro.

Krisis ekonomi ini mempengaruhi stabilitas kapitalisme Asia Timur dan pasar keuangan. Namun, ada beberapa tanggapan internasional terhadap krisis keuangan ini. Tanggapan internasional secara resmi dipimpin oleh *International Monetary Fund (IMF)*. IMF dan Thailand menandatangani perjanjian pinjaman darurat pada Agustus 1997, Indonesia menandatangani perjanjian pinjaman darurat pada November 1997 dan Korea menandatangani pada Desember 1997.

Ada juga respons regional terhadap krisis. Negara-negara di Asia Timur mengembangkan Kerangka Menteri Keuangan dengan pendekatan kerjasama ekonomi regional di bawah *ASEAN Plus Three (ASEAN + 3)*. Pertemuan pertama kelompok ini berlangsung pada tahun 1999 di Manila, Filipina, dengan partisipasi dari sepuluh negara ASEAN plus Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Diputuskan bahwa dibutuhkan lembaga keuangan yang lebih kuat dan pada tahun 2000, *Chiang Mai Initiative* didirikan sebagai

lembaga pengaturan pembiayaan regional dan pengaturan pertukaran bilateral atau *Bilateral Swap Arrangement (BSA)*.

Pertumbuhan ekonomi di Thailand telah menjadi pendorong utama pengurangan kemiskinan, dan tingkat kemiskinan Thailand telah menurun dari 67% pada tahun 1986 menjadi 11% pada tahun 2014 (World Bank, 2020). Thailand memiliki hubungan yang kuat dengan banyak negara paling kuat di dunia seperti Cina, Jepang dan Amerika Serikat, yang merupakan mitra strategis Thailand. Selain itu, Thailand juga aktif terlibat dalam kerjasama regional dan sub-regional seperti *Association of South-East Asian Nations (ASEAN)*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *Greater Mekong Sub-region (GMS)* dan *Mekong-Ganga Cooperation (MGC)*. Pada tahun 2011, Thailand diklasifikasikan oleh Bank Dunia sebagai negara berpenghasilan menengah ke atas dan berada di peringkat 26 dari 189 negara dalam lingkungan bisnis yang nyaman (World Bank, 2020).

Cina adalah salah satu mitra eksternal terpenting ASEAN dan merupakan anggota APT. Sejak Cina memulai transformasi ekonominya pada tahun 1979, perkembangan ekonominya yang pesat memiliki implikasi yang sangat besar, baik positif maupun negatif, bagi seluruh dunia, terutama tetangganya di ASEAN. Setiap negara anggota ASEAN memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai Cina, karena latar belakang sejarah dan hubungan diplomatiknya yang berbeda dengan Cina. Cina pertama kali bertemu secara resmi dengan ASEAN pada tahun 1991, dengan delegasi yang dipimpin oleh HE Qian Qichen, Menteri Luar Negeri Cina saat itu. Ia menghadiri Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN ke-24 pada Juli 1991 sebagai tamu dari pemerintah Malaysia. Hubungan dialog formal dibangun antara ASEAN dan Cina pada Juli 1996, setelah hubungan dengan Jepang pada Maret 1977 dan Korea Selatan pada Juli 1991. Hubungan antara ASEAN dan Cina sangat berbeda satu sama lain, karena isu ekonomi jauh lebih menonjol dalam hubungan. Namun, di saat yang sama, masalah keamanan seperti Laut Cina Selatan bisa menjadi hambatan.

Pada tahun 1965, hubungan antara ASEAN dan Cina tegang karena politik dan komunisme. Malaysia dan Indonesia adalah yang paling waspada dan sensitif tentang pengaruh Cina dalam politik regional dan domestik, sedangkan Thailand dan Singapura paling khawatir tentang Vietnam. Malaysia adalah yang pertama dari negara-negara ini

yang menormalisasi hubungannya dengan Cina pada tahun 1974, diikuti oleh Thailand pada tahun 1975.

Untuk hubungan ekonomi ASEAN-Cina, Kebijakan luar negeri Cina "*look south*" menekankan kerja sama ekonomi antara ASEAN dan Cina. Selama krisis keuangan Asia tahun 1997, yang mempengaruhi ASEAN pada berbagai tingkatan, Cina tidak mendevalusi mata uangnya dan menyumbang USD 1 miliar untuk rencana penyelamatan IMF. Hal ini menjadikan krisis keuangan memberikan Cina kesempatan penting untuk menunjukkan kepemimpinan regional dan komitmennya kepada Asia Tenggara dan Presiden Jiang Zemin menyatakan bahwa "Cina akan selamanya menjadi tetangga yang baik, mitra yang baik dan teman baik dengan negara-negara ASEAN". Pada awal tahun 2000-an, Cina mengajukan perjanjian perdagangan bebas ke ASEAN yang disebut ASEAN-Cina Free Trade Agreement (ACFTA). Sebenarnya Cina bukan satu-satunya negara yang mengajukan kemitraan eksternal ke ASEAN, Jepang juga melakukan hal serupa dan Cina, Jepang dan Korea Selatan juga memulai pembahasan tentang perjanjian perdagangan bebas ASEAN + 3 (ASEAN + 3 FTA).

Dengan lambatnya kemajuan ASEAN + 3 FTA, Cina secara individu memutuskan untuk merundingkan perjanjian perdagangan bebas bilateral dengan ASEAN. Pada pertemuan tahun 2001 di Brunei, Cina dan ASEAN secara resmi mengumumkan niat mereka untuk memulai pembicaraan tentang pembentukan zona perdagangan bebas dalam sepuluh tahun mendatang. Perjanjian Kerangka Kerja Sama Ekonomi Komprehensif Cina-ASEAN ditandatangani pada November 2002. Sebuah perjanjian perdagangan barang ditandatangani pada November 2004 di KTT Cina-ASEAN ke-10, perjanjian perdagangan Jasa ditandatangani pada Januari 2007 dan perjanjian investasi ditandatangani pada Agustus 2009. Implementasi penuh ACFTA dimulai pada 1 Januari 2010 untuk enam negara ASEAN, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapore dan Thailand. Negara-negara CLMV, Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam, sepenuhnya menerapkan ACFTA pada 1 Januari 2015.

ACFTA diakui sebagai kawasan perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia, setelah Uni Eropa (UE) dan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA). Cina terus menjadi mitra dagang terbesar ASEAN sejak 2009, sementara ASEAN telah menjadi mitra dagang terbesar ketiga Cina sejak 2010. Dalam perjalanannya, Thailand

menggunakan program EHP sebagai cara Thailand memanfaatkan kerangka kerjasama ACFTA. Namun seiring waktu, bukan hanya manfaat yang di dapat, Thailand justru mendapatkan kerugian. Meskipun EHP memberikan peluang besar bagi ekspor Thailand untuk mengakses pasar Tiongkok, program-program ini juga telah membuat penderitaan bagi petani lokal Thailand karena harga yang lebih rendah dan volume impor buah dan sayuran yang sangat besar dari Tiongkok.

Lanskap strategis internasional telah berubah secara signifikan sejak awal 1970-an. Globalisasi telah membawa negara menjadi lebih kompetitif, terutama sektor ekonomi yang menjadi elemen dominan pembentuk dunia dibandingkan dengan politik. Banyak negara di Asia Timur telah mengalami perkembangan dan keberhasilan pada tingkat individu dan integrasi regional. Beberapa orang mengatakan bahwa abad ini akan menjadi abad Asia yang kembali dan ekonomi Asia akan semakin dominan di dunia masa depan. Asia menjadi lebih penting bagi dunia dan stabilitas ekonomi global.

Asia saat ini telah menjadi salah satu isu yang paling banyak dibicarakan di kalangan masyarakat Barat, karena mereka khawatir Asia akan menjadi mesin pertumbuhan ekonomi global dan dua negara terbesarnya, Cina dan India, akan datang mendominasi dunia dengan lebih dari satu cara. Wilayah Asia Timur mencakup dua sub-wilayah, Asia Timur Laut dan Asia Tenggara. Ciri-ciri utama dari pertumbuhan Asia Timur Laut adalah kebangkitan Cina, perkembangan ekonomi Jepang dan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Yang penting, ketiga negara ini diakui sebagai negara paling kuat untuk perdagangan intra kawasan dan sumber investasi bagi Asia Tenggara dan negara berkembang lainnya. Pada saat yang sama, yang menjadi sorotan di Asia Tenggara adalah perkembangan komunitas ASEAN dan perkembangan individu negara-negara anggotanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyoroti bangkitnya Cina dan integrasi kawasan Asia Tenggara sebagai ASEAN.

Pada Juli 1997, pemerintah Thailand mengumumkan akan mulai mendevaluasi Baht Thailand, yang memulai krisis keuangan yang disebut Krisis *Tom yum goong*, yang juga dikenal sebagai krisis keuangan Asia. Krisis keuangan ini menyebabkan perlambatan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Thailand. Krisis ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Thailand, tetapi juga di negara lain, khususnya Asia. Jepang pun merasakan dampak krisis ini. Pada saat itu, Cina diharapkan untuk mendevaluasi mata

uangnya, tetapi ternyata tidak. Thailand mempertahankan nilai tukar dan ini membuat Cina menjadi kekuatan yang menstabilkan sistem keuangan Asia. Dengan memberikan dukungan keuangan kepada negara-negara Asia Tenggara untuk bertahan dari krisis ini, Tiongkok secara bertahap mencapai posisi dan pengaruh yang menonjol dalam ekonomi regional, dan sebagai pendorong stabilitas sosial memfasilitasi pengembangan lebih lanjut hubungannya dengan negara-negara Asia Tenggara. Selama hampir dua dekade, dari akhir krisis pada akhir 1998 hingga sekarang, pemulihan dan pembangunan ekonomi yang sukses telah terjadi di seluruh kawasan Asia Timur.

Thailand, Malaysia dan Indonesia telah didukung dalam pengembangan model ekonomi kapitalis mereka oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia. Setiap negara telah pulih dan mengembangkan ekonomi mereka. Krisis ini menjadi pelajaran yang berharga bagi Asia dan sekaligus menunjukkan eratnya ikatan ekonomi antara negara-negara tersebut dengan kawasan Asia Timur. Thailand khususnya telah memetik pelajaran besar dari krisis dan telah mengambil langkah panjang menuju pemulihan ekonomi dan pembangunannya sendiri.

Thailand adalah anggota pendiri ASEAN dan terletak di jantung kawasan strategis. Perekonomian Thailand merupakan perekonomian terbesar kedua diantara negara anggota ASEAN, setelah terbesar yaitu Indonesia. PDB Thailand pada tahun 2015 berada di peringkat dua puluh tujuh dunia - sebagai perbandingan, Amerika Serikat menempati peringkat sebagai PDB terbesar di dunia, diikuti oleh Cina dan Jepang masing-masing sebagai yang kedua dan ketiga. Ketiga negara ini semuanya adalah mitra dagang penting Thailand. Untuk mencapai ekonomi industri dan pertumbuhan masa depan yang berkelanjutan dalam jangka panjang, diperlukan investasi di bidang teknologi.

Thailand masih perlu menyelesaikan poin krusial ini jika tidak maka tidak akan bisa keluar dari perangkap pendapatan menengah. Di kawasan ini, Thailand dan beberapa negara anggota ASEAN lainnya telah memiliki hubungan ekonomi yang erat dengan Jepang selama beberapa dekade, karena Jepang adalah investor terbesar ke Asia Tenggara. Namun, Cina telah menjadi pengaruh ekonomi yang bersaing di Asia Tenggara sejak tahun 2000 dan Cina terus meningkatkan pengaruhnya terhadap negara-negara anggota ASEAN termasuk Thailand. Hubungan ekonomi antara Cina dan Thailand telah berkembang pesat sejak tahun 2001 dan volume perdagangan mereka telah meningkat secara drastis sejak

Perjanjian Kerangka Kerja ASEAN-Cina untuk Kerja Sama Ekonomi Komprehensif ditandatangani pada tahun 2002. Tiga besar ekspor Thailand secara keseluruhan adalah singkong, karet dan buah-buahan. Selain itu, sektor keuangan telah menjadi mekanisme kunci bagi Cina untuk mendukung Thailand dan negara-negara lain di ASEAN dalam beberapa tahun terakhir.

Bank Investasi Infrastruktur Asia didirikan atas inisiatif Cina, mendorong Thailand dan lainnya untuk mendukung Cina dalam peran ini. Kunjungan resmi pemimpin Tiongkok, Presiden Wen Jiabao, dan pemimpin AS, Presiden Barack Obama, ke Thailand pada tahun 2012 menunjukkan ketertarikan kedua negara kuat tersebut di Thailand. Thailand akan menjadi basis potensial bagi Cina untuk memperluas hubungannya dengan negara lain di Asia Tenggara. Ini merupakan tantangan penting bagi Thailand untuk menyeimbangkan kembali hubungannya dengan kedua negara tersebut.

Untuk meringkas pentingnya masalah ini, fenomena kebangkitan Cina meningkatkan pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara dalam berbagai aspek. Pengaruh Cina telah menjadi sebanding dengan Jepang dalam hal perdagangan dan hanya menjadi mitra dagang terbesar bagi ASEAN, tetapi juga mitra dagang terbesar ke Thailand, menggantikan Jepang. Selain itu, Cina saat ini telah menjadi sebanding dengan Amerika Serikat dalam hal pengaruh politik dan secara keseluruhan, lebih banyak kebijakan dari negara-negara kuat yang berfokus pada Asia Tenggara.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan dan dinamika yang terjadi di dalam hubungan ASEAN dan Cina khususnya Thailand sebagai salah satu negara anggota ASEAN melalui ACFTA sebagai kerangka kerjasama ekonomi kawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, Rumusan masalah yang akan diangkat adalah Bagaimana Kerjasama Thailand dan Cina pada Sektor Pertanian di bawah Kerangka kerja *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Objektif

Untuk memahami pengaruh kerjasama ekonomi Thailand-Cina terhadap perkembangan sektor pertanian Thailand melalui kerangka kerjasama ekonomi *ASEAN-Cina Free Trade Area (ACFTA)*.

B. Tujuan Subjektif

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
2. Memperluas pemahaman serta pengetahuan mengenai teori serta praktek dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional.
3. Menerapkan ilmu yang sudah diperoleh, sehingga bisa memberikan manfaat bagi penulis, dan tentunya memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan Ilmu hubungan internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh daripada penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi Hubungan Internasional di masa mendatang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan kajian para mahasiswa, khususnya studi Hubungan Internasional serta pemerhati masalah-masalah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. (2005, January 18). Diambil kembali dari The Economic Benefit to ASEAN of The ACFTA : https://asean.org/?static_post=the-economic-benefits-to-asean-of-the-asean-china-free-trade-area-acfta-by-raul-l-cordenillo
- Ba, A. D. (2003). China and ASEAN: Renavigating Relations for a 21st-Century Asia . *Asian Survey*, 622-647.
- Bank, W. (2009). *Awakening Africa's Sleeping Giant : Prospects for Commercial Agriculture in The Guinea Savannah Zone and Beyond*. Washington DC: Library of Congress Press.
- Bank, W. (2020). *China GDP Data 1960-2019*. Dipetik December 15, 2020, dari Trading Economics : <https://tradingeconomics.com/china/gdp>
- Bank, W. (2020). *Thailand GDP Data 1995-2020*. Dipetik December 15, 2020, dari Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/thailand/gdp>
- Edward D. Mansfield, H. V. (2003). The New Wave of Regionalism. *International Organization*, 589-627.
- Embassy, R. T. (2020). *Royal Thai Embassy Jakarta*. Dipetik December 15, 2020, dari Thai Embassy Jakarta: <http://www.thaiembassyjakarta.com/en/>
- Falvey, L. (2000). *Thai Agriculture: Golden Cradle of Millennia*. Melbourne : Kasetart University Press.
- Fredriksson, P. G. (2015). The Political Economy of Trade Liberalization and Environmental Policy. *Southern Economic Journal (SEJ)*, 513-525.
- He, B. (2004). East Asian Ideas of Regionalism: A Normative Critique . *Australian Journal of International Affairs* , 105-125.

- Henri Leturque, S. W. (2011). *Thailand's Progress in Agriculture: Transition and Sustained Productivity Growth*. London: ODI Publications.
- Jr., P. S. (2015). AEC Blueprint Implementation Performance and Challenges: Investment Liberalization. *ERIA DP*, 2-32.
- Kawai, M. (2005). East Asian economic Regionalism: Progress and Challenges . *Journal of Asian Economic* , 29-55.
- Kotz, D. M. (2010). Globalization and Neoliberalism : Rethinking Marxism. *Economics, Culture, and Society*, 64-79.
- Mary Amity, C. F. (2010). The Anatomy of China's Export Growth. Dalam S.-J. W. Robert C. Feenstra, *China's Growing Role in World Trade* (hal. 35-56). Chicago: University of Chicago Press.
- Matthew B. Miles, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*. USA: SAGE Publications .
- Nargiza Salidjanova, I. K.-W. (2015). *China's Economic Ties with ASEAN: A Country-by-Country Analysis* . United States: US-China Economic and Security Review Commission Press .
- Nasha Ananchotikul, P. C. (2011). *China's Growth in Transition: Implications for the Thai Economy*. Thailand: Bank of Thailand .
- Nations, O. (2020). *Map of Southeast Asia*. Dipetik December 16, 2020, dari Nations Online : https://www.nationsonline.org/oneworld/map_of_southeast_asia.htm
- OECD World* . (2021). Diambil kembali dari The Observatory of Economic Complexity : Thailand : <https://oec.world/en>
- Oliver Tonby, J. N. (2014). Understanding ASEAN: The Manufacturing Opportunity. *McKinsey Productivity Sciences Center* , 2-14.

- Phanishsarn, D. A. (2015). *China-ASEAN Connectivity: Case Study of China's Railway Plan in Thailand*. Thailand : Thai-Chinese Strategic Research Center (TCRC).
- Poapongsakorn, N. (2016). The Decline and Recovery of Thai Agriculture: Causes, Responses, Prospects and Challenges. *AGRERI*.
- Poverty Headcount Ratio at National Poverty Lines (% of population)*. (2020, November). Diambil kembali dari World Bank: <https://data.worldbank.org/country/thailand>
- Rajaratnam, S. (2012, Juli 9). *ASEAN The Way Ahead*. Dipetik Januari 20, 2021, dari Association of Southeast Asian Nation (ASEAN): https://asean.org/?static_post=asean-the-way-ahead-by-s-rajaratnam
- Robert O. Keohane, J. S. (1989). *Power and Interdependency*. USA: Harper Collins Publisher.
- Sachs, S. R. (1998). The Onset of the East Asian Financial Crisis. *NBER Working Paper*, 32-54.
- Schuman, M. (2011, Juni 7). *Why do We Fear a Rising China*. Dipetik Januari 12, 2021, dari TIME : <https://business.time.com/2011/06/07/why-do-we-fear-a-rising-china/>
- Thangavelu, S. (2010, Januari 27). *Will ASEAN Benefit From the ASEAN-China FTA ?*. Dipetik Januari 13, 2021, dari East Asia Forum : <https://www.eastasiaforum.org/2010/01/27/will-asean-benefit-from-the-asean-china-fta/>
- The World Bank*. (2018). Diambil kembali dari Distortions to Agricultural Incentives: <https://www.worldbank.org/en/research/brief/distortions-to-agricultural-incentives>
- UNTHAI, U. N. (2020). *Economic for Goals*. Dipetik December 15, 2020, dari Thailand.Un: <https://thailand.un.org/>

Webber, D. (2010). Two Funeral and A Wedding? The Ups and Downs of Regionalism in East Asia and Asia-Pacific After the Asian Crisis. *The Pacific Review* , 339-372.

World Bank. (2020). Diambil kembali dari Poverty headcount ratio at national poverty lines (% of population): <https://data.worldbank.org/country/thailand>